

**Covid-19 ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi:
Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (*Tafsīr Miṣḍāqī*)
pada Ayat-Ayat Al-Quran**

**Covid-19 in Terms of the Epistemology of
Sufi Interpretation:
An Application of Referential Interpretation
(*Tafsīr Miṣḍāqī*) to Al-Quran Verses**

Kerwanto

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

e-mail: kerwanto@ptiq.ac.id

Artikel diterima 19 Juni 2020, diseleksi 01 November 2020
dan disetujui 09 November 2020

Abstrak: Artikel ini ditulis sebagai tawaran epistemologis bagi umat muslim, untuk berdamai dan beradaptasi dengan pola hidup baru untuk tetap bertahan di tengah Pandemi Covid-19 yang saat ini melanda hampir seluruh negara di dunia. Ini merupakan sebuah ajakan untuk menjadikan pandangan dan ideologi islam yang moderat (*wasatīyah*) dalam segala sesuatu, termasuk dalam menyikapi wabah penyakit sebagai pandangan hidup. Harapannya, wabah tidak dijadikan sebagai wahana kepanikan, akan tetapi dijadikan sebagai wahana untuk memahami hakikat agama, perbaikan diri dan masyarakat. Pada artikel ini, penulis menggunakan epistemologi tafsir sufi sebagai pisau analisa untuk mengupas kandungan beberapa ayat Al-Quran. Tulisan ini juga dapat disebut sebagai salah satu jenis tafsir tematik karena penulis berupaya membahas (menganalisa) kandungan ayat-ayat Al-Quran berdasar pada sebuah tema. Hal yang menarik dari artikel ini adalah Covid-19 dapat menjadi salah satu referensi (*miṣḍāq*) dari ayat-ayat perumpamaan (*al-amthāl*) yang menjelaskan keberadaan makhluk yang kecil, ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian dan ayat-ayat yang menjelaskan keseimbangan hidup.

Kata Kunci: *epistemologi tafsir sufi, tafsir referensial, wasaṭiyah, kematian, keseimbangan hidup*

Abstract: *This article is written as an epistemological offer for Muslims, for making peace and adapting to new lifestyles in order to survive in the midst of the Covid-19 pandemic which is currently hitting almost all countries in the world. This is an invitation to make moderate Islamic views and ideology (wasaṭiyah) in all respects, including responding to pandemic as a views of life. We hope that the pandemic was not reasoned for panic, but as a tool for understanding the nature of religion, self and society improvement. In this article, the author uses the epistemology of sufi interpretation as an analysis instrument to explore the several verses contents of the Al-Quran. This paper can also be called a type of thematic interpretation because the author seeks to discuss (analyze) the verses content of the Al-Quran based on a theme. The interesting thing about this article is that Covid-19 can be a reference (miṣdāq) of parable verses (al-amthāl) that explain the existence of small creatures, the verses that explain the nature of death and life balance.*

Keywords: *the epistemology of sufi interpretation, referential interpretation, wasaṭiyah, death, life balance*

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 (atau: *Coronavirus Disease 2019*¹) merupakan realitas global yang menerjang tatanan umat manusia dari level internasional hingga rumah tangga (privat). Virus yang muncul di akhir tahun 2019 ini menyerang siapa saja, tanpa memandang negara, ras, suku maupun agama. Virus ini telah menjadi musuh bersama karena karakter uniknya. Ia sangat mudah menyebar hanya sekedar sentuhan dan berkumpul di keramaian.² Oleh karenanya, pemerintah telah menerapkan beberapa strategi untuk menghambat penyebarannya, dimulai dari *lock down*, hingga anjuran untuk menghindari *physical distancing*, memakai masker, mencuci tangan sesering mungkin dan sebagainya. Tidak hanya itu, pandemi ini juga mempengaruhi cara dan strategi beribadah tiap umat

agama. Muncul himbauan untuk tidak mengunjungi dan melaksanakan ritual ibadah di beberapa tempat ibadah.³

Dalam hal ini, artikel ini merupakan respon beberapa persoalan tersebut dengan sebuah perspektif dan *episteme* tertentu. Selain itu, artikel ini bisa disebut sebagai kajian singkat mengenai tadabbur ayat-ayat suci Al-Quran.

Epistemologi yang penulis maksudkan disini adalah sebuah cara pandang atau nalar yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu, baik ia berupa realitas alam, manusia maupun teks-teks suci. Dalam konteks Al-Quran sebagai teks utama agama islam, banyak pengkaji tafsir telah menggunakan beragam nalar ilmu pengetahuan untuk memahami kandungannya. Selain itu, pemilihan terhadap *episteme* tertentu biasanya juga dipengaruhi oleh problem sosial keagamaan yang dihadapi para mufasir.⁴

Dalam hal ini, penulis menggunakan epistemologi tafsir sufi sebagai pisau analisa dengan beberapa alasan. Salah satunya adalah sifat dan karakter unik yang dimiliki tafsir sufi. Karakter unik dari tafsir sufi adalah kemampuannya untuk melihat realitas secara holistik, yakni: melihat realitas tidak secara parsial. Realitas tidak ditinjau dari satu aspek semata, akan tetapi dari beberapa aspek. Pendekatan tafsir sufi selalu mencari makna yang tersirat, yang tidak nampak dari sebuah fenomena.⁵

Karakter unik lainnya dari tafsir sufi adalah sifatnya yang dinamis, tidak statis sebagaimana isyarat-isyarat dari beberapa keterangan hadis tentang adanya tingkatan makna batin dalam Al-Quran atau keterangan-keterangan hadis lainnya yang menjelaskan tentang selalu hadirnya kebaruan makna dari Al-Quran.⁶ Sehingga, dengan demikian, sangat memungkinkan kandungan umum suatu ayat dapat diterapkan kepada referen-referen baru. Sebagian referen telah terealisasi pada jaman terdahulu, dan sebagiannya lagi akan terjadi di masa depan/ sekarang.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Epistemologi Tafsir Sufi

Salah satu prinsip penting dari epistemologi tafsir sufi adalah perhatian yang lebih pada makna batin (pesan yang tersirat), tidak hanya mencukupkan pada makna zhahir (tersurat) semata.⁷ Yakni, si mufasir tidak hanya puas dengan pesan yang nampak semata. Dibalik semua fenomena yang nampak, terdapat beragam pesan yang mungkin dapat dipahami oleh mufasir. Semakin luas wawasan seseorang, semakin dalam refleksi jiwanya, maka sangat memungkinkan baginya untuk memproduksi dan menyingkap makna-makna batin yang semakin mendalam.⁸ Daya tangkap pemahaman seorang mufasir terhadap realitas Al-Quran akan beragam sesuai dengan kesiapan eksistensi, keluasan jiwa dan horizon mufasir.⁹ Meminjam bahasanya Ricoeur, “Sebuah teks tidak hanya memiliki makna dalam dirinya; ia juga mengacu pada makna di luar dirinya. Yaitu, pada kehidupan kita, kepada dunia”.¹⁰ “Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup melalui proses refleksi”.¹¹ Ini berarti, pemahaman seorang penafsir tidak bisa dilepaskan dari pengalaman, sejarah, dan sejumlah nalar (*episteme*) tertentu.

Prinsip penting lainnya adalah bahwa epistemologi tafsir sufi tidak hanya diterapkan pada kajian teks, tapi sangat memungkinkan diterapkan pada semua lapisan realitas eksistensi (wujud), baik ia berupa realitas alam (kosmos), maupun diri manusia (psikologi). Hal ini sesuai dengan definisi dari tafsir sufi (takwil) yang disebutkan oleh Haidar al-Āmulī: “Takwil adalah menerapkan (*al-taṭbīq*) *al-kitāb al-tadwīnī* kepada dua kitab Allah swt (lainnya); kosmos (*al-āfaqī*) dan jiwa manusia (*al-anfusī*)”¹²

Penerapan (*al-taṭbīq*) merupakan sebuah upaya untuk menerapkan lafal-lafald atau ayat-ayat Al-Quran pada referen-referen (*al-maṣādīq*) yang baru, yang berbeda dengan nuzul ayat.¹³ Upaya penerapan ini mirip dengan kaidah *al-jaryī wa al-intibāq*¹⁴ atau kaidah *al-ibrah bi umūm al-lafad*

*lā bi khusūṣ al sabab*¹⁵. Melalui prinsip dan beberapa kaidah tafsir ini maka si mufasir tidak membatasi hukum (makna) suatu kejadian ayat pada objek (individu) yang menjadi sasaran turunnya ayat (*nuzūl*), akan tetapi memberlakukan (menerapkan) juga pada objek-objek baru (individu-individu), yang berbeda, pada jaman dan tempat yang berbeda. Upaya penafsiran semacam ini dapat disebut sebagai tafsir *miṣdāqī* (tafsir referensial).

Pandangan epistemologi semacam demikian berangkat dari teori ontologi sufi dalam memandang realitas-eksistensi (*wujūd*). Sesuai dengan ontologi sufi, maka terdapat tiga realitas-eksistensi yang memiliki kesepadanan, baik realitas Al-Quran sebagai kitab yang dikodifikasi (*kitāb tadwīnī*), alam dan fenomenanya sebagai kitab yang dikonstruksi (*kitāb takwīnī*), maupun diri manusia (*al-insān*) sebagai penghubung keduanya. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Quran, diyakini, tidak-lah otonom begitu saja. Demikian juga pada alam dan fenomenanya. Ayat-ayat Al-Quran maupun fenomena alam memiliki keterkaitan dengan diri manusia. Sesuatu yang disebut sebagai ayat (atau: tanda keberadaan Allah) tidak-lah hanya pada ayat-ayat Al-Quran yang tertulis semata, atau sesuatu yang dilafaldkan saja. Akan tetapi, fenomena alam maupun diri manusia merupakan ayat (tanda) keberadaan dan keagungan Allah.¹⁶ Oleh karenanya, Allah swt berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (Q.S. Fuṣṣilat/ 41: 53).

Hal penting lainnya yang perlu diketahui adalah tentang bagaimana relasi antara tafsir sufi (takwil) dengan makna yang hendak disampaikan.

Dalam hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ṭabāṭabā'ī bahwa relasi antara takwil dengan pesan ayat yang hendak disampaikan seperti yang diumpamakan (*al-mumaththal*) dengan perumpamaan (*al-mathal*), antara batin dengan zahir, antara ruh dengan jasad. Bagi sufi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ṭabāṭabā'ī, keseluruhan wawasan al-Qur'an merupakan perumpamaan-perumpamaan dari takwil.¹⁷ Dengan demikian, takwil merupakan *al-ḥaqīqah al-waqī'iyah*, realitas real, sebagai tempat bersandar dari penjelasan Al-Quran- baik berupa hukum, nasihat maupun hikmah¹⁸.

Melalui epistemologi semacam ini, maka setiap fenomena alam/ masyarakat- termasuk fenomena wabah pandemi Covid-19 yang kita saksikan saat sekarang ini, sangat berkemungkinan menjadi takwil dari ayat-ayat Al-Quran. Sebagian ayat-ayat Al-Quran berkemungkinan menjadi perumpamaan (*al-mathal*) bagi Covid-19. Dengan demikian, saat kita melihat sebuah fenomena, maka kita akan mengembalikannya kepada diri kita, selain meminta petunjuk dari ayat-ayat yang tertulis, ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran guna melakukan refleksi (*tadabbur*) untuk menangkap pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh Allah swt, baik ia berupa: hukum, nasihat maupun hikmah.

Ayat-ayat Al-Quran, dalam konteks ini, sebagai simbol (tanda). Sedangkan, penanda-nya ada pada diri kita sendiri maupun pada realitas alam dan fenomenanya. Jika jumlah ayat-ayat Al-Quran itu terbatas, akan tetapi penanda-nya tidak terbatas. Penanda selalu aktual, selalu hadir dalam lintasan jaman, maupun tempat. Itu-lah salah satu maksud dimana makna-makna dan petunjuk Al-Quran selalu abadi, tidak lapuk oleh waktu dan tempat. Ia selalu aktual bagi siapapun, bangsa apapun.

2. Tafsir Referensial (*Tafsīr Miṣdāqī*) dan Kaitannya Dengan Pandemi Covid-19

Tafsir *miṣdāqī* (tafsir referensial), sebagaimana telah disinggung, merupakan sebuah langkah/ upaya seorang mufasir untuk

memberlakukan (menerapkan) hukum (makna) sebuah ayat pada objek-objek kajian baru, yang mungkin dalam beberapa hal sedikit berbeda dengan objek yang menjadi sasaran turunnya ayat (*nuzūl*-nya). Tentu, upaya ini harus menggunakan seperangkat kaidah, prinsip maupun *episteme* tafsir tertentu.

Dalam artikel ini, penulis menggunakan epistemologi tafsir sufi sebagai pisau analisa untuk membedah makna 'fenomena pandemi Covid-19'. Dari hasil analisa, penulis menemukan tiga makna (hikmah) berikut:

Pertama, Covid-19 menjadi salah satu referen (*miṣdāq*) dari ayat-ayat perumpamaan (*al-amthāl*) yang menjelaskan keberadaan makhluk yang kecil

Salah satu cara Al-Quran mengungkapkan pesan-pesannya adalah melalui perumpamaan-perumpamaan (*al-amthāl*). Ini merupakan karakter khusus dari Al-Quran. Oleh karenanya, kita akan menemukan banyak sekali ungkapan-ungkapan perumpamaan dalam Al-Quran, seperti konsep *nūr* dan *zulmah* dalam Q.S. *al-Baqarah*/ 2: 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاءُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya: Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. *al-Baqarah*/ 2: 257).

Dalam ayat tersebut, konsep 'keimanan' diumpamakan dengan konsep 'cahaya/ *nūr*'. Sebaliknya, konsep 'kekufuran' diumpamakan dengan konsep 'kegelapan/ *zulmah*'. Terdapat banyak tafsir dan diskripsi para ulama tafsir tentang alasan pemilihan dua kata tersebut. Dikatakan

bahwa cahaya/ *nūr* merupakan simbolisasi dari sumber kehidupan, petunjuk, kesempurnaan, hidayah dan ketenangan. Sedangkan, kegelapan/ *zulmah* merupakan simbolisasi dari kematian, kesesatan, diam dan ketakutan.¹⁹

Di luar konteks makna semantik kata yang digunakan oleh teks Al-Quran,- yang pasti- perumpamaan Al-Quran (*amthāl al-qurān*) memiliki maksud dan tujuan, yakni: menjelaskan sesuatu yang bernilai rasional dengan bentuk bahasa yang inderawi. Menganalogikan sesuatu yang metafisik dengan sesuatu yang fisik (kasat mata). Menyerupakan sesuatu yang samar (abstrak) dengan sesuatu yang lebih konkrit (jelas).²⁰

Dengan demikian, Covid-19, sebagai sebuah realitas, bagi penulis, bisa menjadi salah satu referen (*miṣdāq*) bagi ayat-ayat perumpamaan (*al-amthāl*) yang menjelaskan keberadaan makhluk yang kecil. Yakni, menjadi penanda bagi ayat-ayat yang menjelaskan kekuasaan dan keagungan Ilahi. Misalnya, Allah swt berfirman dalam Q.S. *al-Baqarah/ 2: 26* sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ
آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا
الْفٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Q.S. al-Baqarah/ 2: 26).*

Terkait dengan ayat tersebut, maka Covid-19 bisa menjadi penanda parafrase “Berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu (*ba’użatan famā fauqahā*)”. Potongan ayat tersebut menjadi perumpamaan (*al-mathāl*), sedangkan Covid-19 menjadi salah satu objek yang diumpamakan (*al-mumaththal*).

Parafrase “Berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu” menunjukkan sesuatu wujud yang sangat kecil. Atau, sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk. Disebutnya nama nyamuk dalam teks Al-Quran karena hewan ini-lah yang dikenali oleh orang Arab saat itu- saat turunnya wahyu- sebagai hewan paling kecil yang dapat dipersepsi oleh indra. Saat itu, belum dikenali hewan jenis lainnya yang ukurannya lebih kecil dari seekor nyamuk semacam mikroba atau bakteri.

Sifat umum lainnya yang dimiliki seekor nyamuk adalah kemampuannya yang cepat dalam membawa dan menebar penyakit. Kita saksikan dalam sejarah, tidak sedikit beragam wabah penyakit seperti ‘Malaria dan Demam Berdarah’ dibawa oleh hewan semacam ini. Malaria dan demam berdarah dengue (DBD) masuk menjadi bagian dari beberapa penyakit menular (yang mudah mewabah kembali) sehingga menjadi prioritas target pencegahan dan pemberantasan dalam pembangunan nasional jangka panjang (2005-2025)²¹.

Sifat-sifat umum tersebut, selanjutnya diterapkan kepada objek-objek lainnya yang memiliki karakter serupa, yang berbeda dengan *nuzūl*-nya.²² Sehingga pada realitas alam (*al-ufuqī*), ia dapat diberlakukan pada hewan-hewan sejenis lainnya, yang sesuai dengan jaman kita, seperti: virus, bakteri atau mikroba.

Sedangkan pada realitas diri (*al-anfusī*), ia dapat diterapkan kepada beragam penyakit jiwa yang terdapat dalam diri setiap manusia, misalnya: sesuatu sangat halus semacam ‘bisikan kejahatan’ yang dihembuskan oleh setan (jin) melalui peredaran darah manusia. Nabi saw bersabda:

إن الشيطان يجري من الإنسان مجرى الدم وإني خفت أن يقذف في

قلوبكما شيئا

Artinya: *Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah. Aku (nabi) khawatir sekiranya setan itu menyusupkan kejelekan dalam hati kalian berdua (dua laki-laki Anshor yang mengamati langkah kaki Shofiyah bin Huyay). HR. Ibn Hibbān, No. 3671).*²³

Pada ayat-ayat lainnya yang semisal, kita dapat menemukan ungkapan-ungkapan lain dalam Al-Quran, yang menunjukkan agungnya kuasa Allah swt., dan sebaliknya menunjuknya lemahnya segala sesuatu selain-Nya, seperti ungkapan 'seekor lalat'²⁴ dalam 'rumah laba-laba'²⁵. Menurut para mufasir, ungkapan-ungkapan permisalan (*tamthīl*) semacam itu merupakan salah satu cara Al-Quran memberikan sebuah gambaran sederhana, yang menunjukkan begitu lemahnya diri manusia. Sebaliknya, menunjukkan begitu agungnya kuasa Allah swt.²⁶

Dalam ayat, ungkapan "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan..*" menunjukkan tidak menjadi masalah bagi Allah swt membuat sebuah perumpamaan dengan hal-hal yang sepeleh (kecil) seperti seekor nyamuk atau sesuatu yang lebih kecil dari itu, padahal ada sesuatu yang lebih besar yang dapat dijadikan sebuah perumpamaan seperti Planet, Matahari atau Bulan untuk menunjukkan keagungan Allah swt. Sangat mungkin, bahwa dalam beberapa hal, perumpamaan semacam ini membuat sebagian manusia (terutama: orang yang fasik dan kafir) akan meragukan ayat-ayat Allah swt. Akan tetapi, bagi orang yang beriman, tidak menjadi masalah apakah itu sesuatu yang kecil (sepeleh), atau sesuatu yang besar, karena keduanya adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, tersirat bahwa tanda orang beriman adalah kemampuannya untuk mengambil pelajaran dari segala hal, baik pada hal-hal yang kecil (sepeleh) atau sebaliknya, sesuatu yang besar. Sebaliknya, tanda orang fasik dan kafir adalah ketidakmampuannya mentadaburi fenomena alam. Ia hanya terpaut pada hal-hal besar, dan menyepihkan hal-hal yang kecil. Perumpamaan-perumpamaan tersebut

merupakan datangnya dari Allah swt. Semuanya adalah petunjuk bagi orang yang mau mengambi manfaat.²⁷

Dalam ayat ini, juga dijelaskan dua jenis jalan, yakni: jalan hidayah (*al-hidāyah*), serta lawannya, jalan kesesatan (*al-dalālah*). Jalan hidayah (*al-hidāyah*) merupakan jalan yang menggiring seseorang kepada kebaikan dan kemaslahatan. Sedangkan, jalan kesesatan (*al-dalālah*) merupakan jalan yang menggiring kepada keburukan dan kerusakan.²⁸ Bisa dikatakan, *al-hidāyah* adalah jalan keimanan. Sedangkan, *al-dalālah* adalah jalan kekufuran, serta kefasikan. Dalam ayat tersebut disebutkan, “*tidaklah tersesat kecuali orang-orang yang fasik*”. Selanjutnya, apa itu yang dimaksud dengan ‘orang yang fasik’? Yakni, orang-orang yang keluar dari ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati kebenarannya, seperti ketentuan agama, akal maupun hukum natural. Seseorang yang tindakan dan perilakukannya keluar dari norma-norma akhlak juga dapat disebut sebagai orang yang fasik, seperti: sifat hasud, takabur, tamak, dan sebagainya.²⁹

Dengan demikian, sesuai dengan kandungan pesan-pesan atau maksud-maksud tertentu yang hendak disampaikan oleh ayat tersebut, maka Covid-19 sebagai sebuah fenomena sosial dapat disebut sebagai ayat Allah swt, sebagai tanda sekaligus penanda keagungan dan kekuasaan Allah. Melalui Covid-19 ini, Allah swt telah banyak memberikan pelajaran kepada kita akan dahsyatnya kekuatan Allah, sekaligus membuktikan begitu rapuh dan lemahnya diri manusia. Virus kecil yang disebut sebagai Covid-19 ini telah meruntuhkan beragam teori dan asumsi, merontokan kesombongan dan besar diri (*takabbur*).

Secara *ufukiyah* (realitas alam), Covid-19 menjadi ayat akan kekuasaan Allah, yang meruntuhkan kesombongan (*takabbur*) setan besar, para imperialis dan kapitalis dunia. Perekonomian global dibuat berantakan hanya dalam tempo singkat. Kita tidak bisa bayangkan, jika pandemi ini berlanjut hingga berbulan-bulan, atau menjadi masa tahunan. Tidak bisa dibayangkan, berapa triliun dolar kerugian yang akan mereka tanggung.³⁰

Sedangkan secara *anfusia* (realitas diri), Covid-19 memberikan pesan kepada diri kita agar tidak sombong (*takabbur*). Segala atribut-atribut sosial yang kita miliki tidak memiliki arti jika disandingkan dengan kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Dengan hanya virus sekecil Covid-19, diri kita seakan tidak berdaya. Apalagi, jika dihadapkan dengan keagungan Dzat Allah swt. Begitu indah dan eloknya perumpamaan (*tamthil*) ayat-ayat suci Al-Quran: “*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*” (Q.S. *al-Baqarah/ 2: 26*).

Dengan demikian, seseorang yang dapat merenungi akan kuasa Allah melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat *kauniyah* maupun *qurāniyah*, maka ia dapat dimasukkan sebagai referensial (*miṣḍāq*) dari pesan ayat (Q.S. *al-Baqarah/ 2: 26*), yang menyebutkan dua jenis manusia yang saling berlawanan (berkontradiksi); antara orang yang menerima petunjuk dan orang yang terpapar dalam kesesatan. Orang yang terpapar dalam jurang kesesatan disebutkan oleh ayat sebagai orang yang fasik, orang yang keluar dari jalur fitrah insaniah-nya, keluar dari ketentuan yang dikehendaki Allah swt. Sebagian sufi seperti Ibn ‘Arabī menafsirkan orang fasik sebagai orang yang keluar dari *maqām al-qalb* menuju *maqām al-nafs*, dari tingkat keta’atan kepada Allah swt menjadi (turun tingkat/ jatuh) menuju ta’at pada setan/ hawa nafsu.³¹

Kedua, Covid-19 menjadi salah satu referen (miṣḍāq) dari ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian

Coba kita tela’ah lagi, seekor nyamuk atau lalat. Sering kita melihatnya sebagai hewan yang kecil dan remeh. Akan tetapi, jika ditinjau secara medis, hewan yang kecil semacam ini memiliki pengaruh yang dahsyat. Betapa banyak penyakit dan kematian yang disebabkan oleh sejumlah bakteri yang dibawa kedua hewan kecil ini. Yang lebih dahsyat lagi, saat ini masyarakat global dunia ditakutkan oleh virus yang lebih kecil dari kedua hewan tersebut. Covid-19 telah menciptakan kepanikan global.

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*), per 30 Maret 2020, terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia.³²

Dengan demikian, Covid-19, sangat berkemungkinan, menjadi salah satu referen (*miṣdāq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian.

Terkait dengan sifat dasar kematian, terdapat sejumlah ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa hakikat hidup dan mati ada di tangan Allah. Diantaranya:

هُوَ يَحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۚ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.* (Q.S. Yūnus/ 10: 56).

Melalui tadabbur ayat-ayat Al-Quran, jelas bahwa hakikat dan waktu kematian seseorang sesuai dengan ketentuan Allah swt, sesuai dengan hukum *qadhā* dan *taqdīr*-Nya. Segala sesuatu, termasuk umur seseorang, sudah ditakar sesuai dengan ukurannya masing-masing.³³ Demikian juga, selamatnya kita (terhindarnya diri kita) dari suatu ancaman kematian juga hakikatnya juga bukan dari usaha kita sendiri. Walaupun ada sebab-sebab natural (hukum sebab akibat) yang mengkaburkan sebab hakikinya. Hidup maupun matinya seseorang merupakan hak Allah swt. Jika seandainya seseorang bersembunyi di ujung langit, ataupun di bawah lapisan lorong terdalam bumi, kalau sudah tiba waktu ajal-nya, maka kematian tidak bisa ditunda sedikitpun walaupun hanya satu menit, atau satu detik-pun. Seseorang tidak bisa merubah waktu kematian yang telah ditetapkan.³⁴ Allah swt berfirman dalam kitab-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.* (Q.S. al-'Ankabūt/ 29: 57).

Kata *dhāiqah* dalam Q.S. al-'Ankabūt/ 29: 57 dijelaskan oleh Haidar Bagir sebagai sesuatu yang datang tiba-tiba dan tidak bisa ditolak. Atau, dengan istilah lainnya, bahwa sifat dasar dari manusia adalah sebagai *a being unto death*, wujud yang setiap saat diterkam kematian.³⁵ Sehingga, dengan sifat dasar demikian-lah, seharusnya manusia tidak malah

menjadi pribadi yang bersikap khawatir/ ketakutan terhadap kematian. Akan tetapi, terbangun jiwanya untuk menyiapkan diri, menyiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian.³⁶

Demikian-lah efek negatif dari ingat kepada kematian. Yakni: memberi efek kepada ketakutan/ kepanikan. Akan tetapi, sebaliknya, jika dilihat dari perspektif lainnya (melakukan tadabur secara mendalam), ingat kematian malahan akan memberikan efek positif. Yakni, menimbulkan beberapa manfaat (*fadhilah*). Al-Gazhalī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulumuddīn*, menyebutkan beberapa manfaat dari ingat kematian sebagai berikut: menjadikan seseorang itu menjadi mulia, menimbulkan rasa dan rindu kepada Allah swt, menjadikan hati seseorang menjadi lembut, dan sebagainya.³⁷ Oleh karenanya, Nabi saw bersabda:

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا.

Artinya: *Cukup dengan kematian menjadi sebuah nasihat.* (HR. Al-Baihaqī, No. 10556).³⁸

Demikian juga, saat kita melakukan tadabur ayat-ayat Allah yang terdapat pada realitas alam. Covid-19 menjadi salah satu penanda bagi ungkapan-ungkapan ayat-ayat qurani, yang menjelaskan hakikat hidup dan matinya seseorang. Sebagai orang yang beriman akan perkara ghaib, kita sebagai seorang mukmin tidak dibenarkan meyakini bahwa Covid-19 menjadi sebab langsung kematian seseorang. Jika keyakinan semacam itu menancap dalam kalbu kita, berarti kita telah kufur, dan menyekutukan Allah swt. Yang bisa dibenarkan adalah Covid-19 merupakan salah satu sebab tidak langsung kematian seseorang. Ia hanya menjadi salah satu sebab perantara, bukan sebab hakikinya. Sedangkan hakikat kematian semata-mata ada di tangan Allah swt, sesuai dengan ukuran hikmah-Nya.

Kesimpulan ini diperkuat oleh data medis. Tidak sedikit orang yang dinyatakan positif Covid-19 dapat diselamatkan dari kematian. Walaupun belum ditemukan vaksin virus ini, melalui perantaraan

bantuan medis dan obat-obatan tradisional, banyak orang yang terinfeksi (dinyatakan positif), dinyatakan sembuh. Berdasarkan informasi dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI), virus Covid-19 bisa mati dengan sendirinya dalam tubuh manusia yang terinfeksi, jika sistem kekebalan imun tubuhnya meningkat (membaik).³⁹

Sehingga, berdasarkan prinsip Qurani, sekiranya Covid-19 diasumsikan sebagai jenis virus baru maka Allah swt menghendaki virus ini hadir. Melalui keberadaannya, Allah swt menunjukkan kuasa-Nya, agar kita dapat mentadaburi tanda-tanda keberadaan-Nya. Tentu, kesadaran semacam ini hadir bagi seseorang yang mau merenungi ayat-ayat-Nya. Dengan demikian, sifat-sifat dan tindakan (*af'āl*) Allah semakin nyata. Timbul-lah kesadaran, Allah-lah yang pada hakikatnya menghidupkan dan mematikan.

Selain mematikan, Allah swt kuasa menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati.⁴⁰ Yakni, sebelum manusia hidup di alam (dunia) ini, ia sudah pernah hidup di alam lain. Yaitu: hidup di alam rahim ibu selama sembilan bulan. Singkatnya, manusia telah berkali-kali dimatikan dan dihidupkan kembali. Yang awalnya kita kita berupa tanah yang mati, berubah menjadi setetes air mani, kemudian dihidupkan menjadi sosok manusia. Nanti pada waktunya, akan menjalani proses kematian, dan dibangkitkan lagi menuju kehidupan akherat.⁴¹

Walaupun demikian, manusia diharuskan untuk berikhtiar. Ikhtiar sangat dibutuhkan karena keterbatasan pengetahuan manusia akan hakikat tersebut. Upaya-upaya yang dianjurkan oleh pemerintah dan medis harus tetap dilakukan. Ini-lah salah satu inti ajaran islam, yang selalu berjalan dalam kemoderatan (*wasatīyah*), keseimbangan antara takdir dan ikhtiar. Al-Quran menuturkan:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيَّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. *al-Anfāl*/8: 53).

Pada Ayat lainnya, disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ ..
 دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾ سُوَّءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

Artinya: ... *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..* (Q.S. *al-Ra'd*/ 13: 11).

Selanjutnya, Covid-19 dan filsafat kematian yang terkandung didalamnya juga harus ditarik ke dalam diri kita (secara *anfusī*). Kita harus berupaya, berjuang dan *mujāhadah* mematkan sifat-sifat tercela dalam diri kita. Sifat-sifat yang baik (akhlak karimah) tidak akan hidup dalam diri kita jika tidak didahului dengan matinya sifat-sifat tercela. Sifat pemurah tidak akan hidup jika tidak didahului matinya sifat bakhil. Sifat cinta, kasing sayang kepada sesama tidak akan hidup jika tidak didahului matinya sifat pemaarah, dendam, hasud, iri dan dengki. Dan sebagainya. Ini-lah inti ber-tasawuf. Yakni, menghiasi sifat-sifat terpuji Allah dalam diri kita. Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Saya diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak/ moral*" (HR. Al-Baihaqī, no.21301).⁴²

Melalui tadabur semacam ini, kita harus lebih berempati terhadap derita dan kesusahan saudara dan kawan-kawan kita. Lebih *aware* terhadap perilaku hidup sehat dan menjaga kebersihan/ sanitasi. Sunah nabi banyak menjelaskan tentang nilai penting menjaga kesehatan dan kebersihan. Demikian juga, terdapat banyak ungkapan para ulama yang menyebutkan "*Kebersihan adalah sebagian dari iman*".

Tentu, masih banyak lagi hikmah yang dapat kita petik melalui tadabur ayat-ayat Al-Quran. Covid-19 mengajarkan kita akan pentingnya menahan diri. *Physical distancing* tidak hanya dimaknai hanya sebagai menjaga jarak fisik atau menghindari sentuhan, akan tetapi bisa dimaknai lebih dalam lagi, ditarik ke dalam diri kita masing-masing. *Physical distancing* bisa dimaknai ulang sebagai berpuasa (menahan) dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh moral dan agama. Pentingnya menyaring informasi agar tidak terbawa *hoax*, arus informasi dusta yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tidak mudah terprovokasi. Bersikap tenang. Sekaligus waspada.

Selain beberapa protokol kesehatan tersebut yang harus diperhatikan, dalam kondisi pandemi semacam ini, ada sesuatu yang seharusnya dilakukan dan tidak kalah pentingnya adalah gerakan batin dengan memperbanyak dzikir, mengekalkan *dikrullāh*, selalu ingat kepada Allah. Karena keterbatasan pengetahuan kita, kita tidak tahu kapan ajal mengahampiri diri kita, sehingga, seandainya Allah swt berkehendak, kita meninggal dalam masa pandemi, maka kita meninggal (wafat)-nya diri kita dalam kondisi beriman dan *husnul khātimah*, bukan dalam kondisi kepanikan (kekufuran). Terdapat sebuah keterangan ulama tasawuf yang menyatakan: "Mati-lah sebelum kamu mati". Yakni, saat seseorang membunuh hawa nafsunya, maka akan hidup qalbu dan ruhaninya.⁴³

Ketiga, Covid-19 menjadi salah satu referen (miṣḍāq) dari ayat-ayat yang menjelaskan keseimbangan hidup

Salah satu prinsip dasar dari ajaran islam adalah keseimbangan (*wasatīyah*). Ajaran-ajaran islam selalu memberikan perhatian pada persoalan individual, demikian juga pada persoalan sosial-kemasyarakatan. Manusia tidak hanya dilihat sekedar dari sisi material-fisiknya semata, akan tetapi dilihat lebih jauh sebagai makhluk ruhani, yang sangat memungkinkan melampaui makhluk ruhani lainnya seperti para malaikat.

Dalam banyak hal, ayat-ayat Al-Quran menolak pandangan murni pada kepentingan material, demikian juga pandangan yang murni pada spiritualitas sehingga meluputkan pada hal-hal perkembangan material. Nilai-nilai keseimbangan (*wasatīyah*) dalam islam dengan mudah kita temukan spiritnya dalam Al-Quran.⁴⁴ Kita temukan ayat-ayat yang mendorong kita untuk menikmati hal-hal duniawi, seperti: bolehnya makan, minum, memakai perhiasan dan memiliki tempat tinggal yang layak, asalkan tidak berlebihan.⁴⁵

Demikian juga, kita akan temukan ayat-ayat yang membolehkan menikah dan menikmati hubungan seksual dengan istri. Islam tidak mengajarkan kerahiban, akan tetapi menganjurkan untuk menikah dan melanjutkan keturunan.⁴⁶

Akan tetapi, hal-hal demikian, tidak diperkenankan dilakukan secara berlebihan, sehingga membuat hati menjadi keras, menjadikan kecintaan terhadap perkara duniawi secara berlebihan sehingga melupakan perkara akherat.⁴⁷

Terkait dengan kasus Covid-19, misalnya, kita akan temukan banyak sekali protokol kesehatan yang sangat dianjurkan oleh pemerintah untuk menghambat tersebarnya virus tersebut, seperti: memakai masker, mencuci tangan dengan hand sanitizer, *Physical distancing* dan mengkonsumsi multivitamin. Kita akan temukan ragam teori lainnya yang diajukan oleh para ahli medis tentang kesehatan.

Hal-hal tersebut merupakan kecenderungan yang baik, dan perlu untuk dilakukan sebagai ikhtiar kita untuk menghambat perkembangan virus. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang agama, menjaga tubuh dan kesehatan adalah sikap yang sangat baik. Menjaga kesehatan merupakan salah satu bentuk syukur kita terhadap karunia yang telah diberikan Allah swt.⁴⁸ Syukur terhadap nikmat kesehatan. Segala sesuatu memiliki hak, demikian juga tubuh kita.

Akan tetapi, kebiasaan baru ini, jika tidak diwaspai, akan menimbulkan ekses dan kecenderungan negatif, yakni: tidak menjadikan kesehatan

tersebut sebagai sarana untuk meraih kenyamanan dan kebahagiaan hidup, produktivitas dan kreatifitas, malahan menjadikan seseorang menjadi terobsesi kepada kesehatan itu sendiri. Sehingga menyebabkan sikap yang salah: “Kesehatan menjadi tujuan, bukan sebagai sarana”. Sikap yang benar adalah “kesehatan sebagai sarana menuju sebuah tujuan, menuju sebuah kebahagiaan hidup dan produktivitas yang seharusnya”.⁴⁹

Dalam persepektif sufi, seluruh aktifitas dan fenomena yang dialami manusia dapat menjadi sarana menuju kebahagiaan hidupnya, baik kebahagiaan yang sifatnya eksternal (material), maupun yang sifatnya internal (spiritual).

Sehingga, dengan demikian, seluruh protokol kesehatan terkait dengan Covid-19- sebagaimana yang dianjurkan oleh ahli medis- tidak dijadikan sebagai media kepanikan, akan tetapi menjadi wahana menuju kebahagiaan, baik kebahagiaan jasmani dan ruhani kita. Selain itu, wabah Pandemi ini bisa menjadi pelajaran berharga tersendiri bagi kita, menyadarkan akan kampung halaman asli kita (*al-waṭon al-aṣlī*), dunia akherat.

Pesan semacam ini penting, karena masyarakat global saat ini sudah sangat tenggelam dalam paradigma materialistik, serba duniawi. Hegemoni politik dan kapital global telah memanipulasi sedemikian rupa sehingga tidak sedikit manusia tergiring pada budaya hedonistik, individualistik dan kebebasan kehendak yang sudah melampaui batas-batas normal.⁵⁰

Secara tersirat, terdapat pesan penting bahwa wabah ini memaksa kita untuk memasuki *New-Normal*. Jika secara zhahir (eksoteris), *New-Normal* didefinisikan sebagai perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan ditambah menerapkannya protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19⁵¹, maka secara esoteris (batin), dalam konteks ini, *New-Normal* – bagi penulis- dapat didefinisikan sebagai ‘gerakan perubahan perilaku untuk menormalkan kembali kepada pola

kehidupan yang berjalan, yang telah melampaui batas-batas kenormalan yang seharusnya'. Wabah ini, seharusnya, menyadarkan kita bahwa kehidupan dunia adalah ladang- tempat kita mengumpulkan bekal- bagi kehidupan akherat.⁵² Harta dan kesenangan (perkara) duniawi bukanlah perkara yang buruk, asalkan kita mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Ia menjadi buruk saat digunakan untuk senda gurau, menzalimi orang lain atau tindakan-tindakan yang melampaui batas. Sebaliknya ia menjadi baik, saat digunakan pada tempatnya. Digunakan secukupnya, dan diinfakan secukupnya.

Tabel 1. Tafsir Referensial (Tafsir *Miṣḍāqī*) dan Kaitannya Dengan Pandemi Covid-19

No.	Tafsir Referensial (<i>Tafsir Miṣḍāqī</i>)	Ayat-Ayat Al-Quran	Hikmah yang berkaitan dengan Realitas di luar diri manusia (<i>ufuqī</i>)	Hikmah yang berkaitan dengan Realitas dalam diri manusia (<i>anfusī</i>)
1.	Covid-19 menjadi salah satu referen (<i>miṣḍāq</i>) dari ayat-ayat Perumpamaan (<i>al-amthāl</i>) yang menjelaskan Keberadaan Mahluk Yang Kecil	<i>Q.S. al-Baqarah/ 2: 26;</i> <i>Q.S. al-hajj/ 22: 73;</i> <i>Q.S. al-'Ankabūt/ 29: 41;</i> dll.	- Meruntuhkan kesombongan (<i>takabbur</i>) setan besar, para imperialis dan kapitalis dunia. - Memilah antara orang yang mendapat petunjuk dengan orang fasik.	- Meruntuhkan kesombongan dalam diri (ego diri). -Memilah antara <i>maqam al-qalb</i> (maqam keta'atan) dengan <i>maqam al-nafs</i> (maqam hawa nafsu).

2.	Covid-19 menjadi salah satu referen (<i>mişdāq</i>) dari ayat-ayat yang menjelaskan Sifat Dasar Kematian	<p><i>Q.S. Yūnus/</i> 10: 56; <i>Q.S. al-‘A‘rāf/</i> 7: 34; <i>Q.S. al-Jumu‘ah/</i> 62: 8; <i>Q.S. al-‘Ankabūt/</i> 29: 57; <i>Q.S. al-Rūm/</i> 30: 50; dll.</p>	<p>- Hakikat hidup dan mati ada di tangan Allah swt. - Manusia sudah berkali-kali dalam proses kematian kemudian dibangkitkan; peralihan dari alam satu ke alam lainnya. -Adanya kehidupan, diawali oleh sebuah proses kematian.</p>	<p>-Perlu-nya proses <i>mujāhadah</i>, mematikan sifat-sifat tercelah, kemudian menghidupkan sifat-sifat yang baik (<i>maḥmūdah</i>).</p>
3.	Covid-19 menjadi salah satu referen (<i>mişdāq</i>) dari ayat-ayat yang menjelaskan Keseimbangan Hidup	<p><i>Q.S. al-‘A‘rāf/</i> 7: 31; <i>Q.S. al-Naḥl/</i> 16: 80; <i>Q.S. al-Nisā/</i> 4: 3; <i>Q.S. al-Qaṣaṣ/</i> 28: 77</p>	<p>-Proses menuju keseimbangan hidup, menempatkan perkara duniawi dan ukhrawi pada tempatnya. -Kesehatan sebagai wahana, bukan sebagai tujuan. -Mencapai keseimbangan dalam mengejar kesenangan/kebahagian hidup; kebahagiaan eksternal dan internal.</p>	<p>-Sehat, <i>Yes</i>. Panik, <i>No</i>. -Antara Pasrah dan ikhtiar. -Antara Sabar dan Syukur.</p>

Pemaparan dan analisa epistemologi tafsir sufi terhadap ‘fenomena pandemi Covid-19’ –sebagaimana digambarkan dalam tabel di atas–menghasilkan sebuah temuan, bahwa sangat mungkin Covid-19 menjadi referen (*mişdāq*) dari ayat-ayat Al-Quran. Dalam konteks ini, setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga tema pembahasan (kajian) dalam Al-Quran. *Pertama*, Covid-19 menjadi referen (*mişdāq*) dari ayat-ayat perumpamaan (*al-amthāl*) yang menjelaskan keberadaan makhluk yang kecil (Q.S. *al-Baqarah*/ 2: 26; Q.S. *al-ḥajj*/ 22: 73; Q.S. *al-‘Ankabūt*/ 29: 41; dll.). *Kedua*, Covid-19 menjadi referen (*mişdāq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian (Q.S. *Yūnus*/ 10: 56; Q.S. *al-‘A‘rāf*/ 7: 34; Q.S. *al-Jumu‘ah*/ 62: 8; Q.S. *al-‘Ankabūt*/ 29: 57; Q.S. *al-Rūm*/ 30: 50; dll.). *Ketiga*, Covid-19 menjadi referen (*mişdāq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan keseimbangan hidup (Q.S. *al-‘A‘rāf*/ 7: 31; Q.S. *al-Nahl*/ 16: 80; Q.S. *al-Nisā*/ 4: 3; Q.S. *al-Qaşaş*/ 28: 77).

C. Kesimpulan

Covid-19 sebagai sebuah fenomena alam dapat dilihat dalam beragam perspektif. Ditinjau dari perspektif tafsir sufi, maka ia bisa menjadi tanda (ayat), sekaligus penanda bagi keberadaan Allah swt. Ia juga bisa menjadi salah satu referen (*mişdāq*) nyata bagi sebagian ayat-ayat Al-Quran. Demikian juga, ia bisa menjadi salah satu makna batin (takwil) ayat-ayat Al-Quran.

Dari pemaparan sebelumnya, Covid-19 telah banyak memberikan pelajaran dan hikmah kepada kita. Ia memberikan pelajaran kepada kita akan kekuasaan Allah swt, meruntuhkan kesombongan beragam ideologi non-Ilahiah. Demikian juga, melalui tadabbur ayat-ayat Al-Quran, maka hadirnya Covid-19 dapat menjadi media yang semakin memperkuat keyakinan akan sifat dasar dari kematian seseorang. Demikian juga, Covid-19 mengajarkan kepada kita akan nilai penting keseimbangan hidup. Keseimbangan dalam sikap, antara pasrah terhadap takdir atau usaha memperbaiki takdir. Keseimbangan dalam menyikapi wabah, antara sabar, sekaligus syukur. Meyakini hakikat hidup dan mati sesuai

dengan takaran *qadā* dan *taqdīr* Ilahi, akan tetapi, tetap menegaskan perlunya usaha (ikhtiar) untuk memenuhi seluruh protokol kesehatan. Dalam hal ini, kesehatan itu sendiri sebagai wahana, bukan sebagai tujuan.

Pesan penting lainnya, -sesuai dengan epistemologi tafsir sufi-, adalah seluruh ayat-ayat *qurānīyah* maupun *kaunīyah* harus ditarik pada diri manusia. Covid-19 dan fenomena kematian yang meliputinya menjadi nasihat (hikmah) bagi diri kita. Kita harus berupaya, berjuang dan *mujāhadah* mematikan sifat-sifat tercela dalam diri kita. Sifat-sifat yang baik (akhlak karimah) tidak akan hidup dalam diri kita jika tidak didahului dengan matinya sifat-sifat tercela. Sifat pemurah tidak akan hidup jika tidak didahului matinya sifat bakhil. Sifat cinta, kasing sayang kepada sesama tidak akan hidup jika tidak didahului matinya sifat pemaarah, dendam, hasud, iri, rakus dan dengki, dan seterusnya.

Covid-19 menyadarkan kepada kita akan hakikat hidup, mengingatkan kita akan kampung halaman asli (*al-waṭon al-aṣlī*), dunia akherat. Kehidupan dunia- serta seluruh fasilitas kesenangan hidup yang ada padanya (*well-being*), - merupakan wahana untuk mempersiapkan bekal menuju pada kehidupan selanjutnya, mencapai kebahagiaan yang sejati, akherat kelak.

Daftar Pustaka

- 'Arabî, Muḥyiddīn Ibn. *Al-Futuḥāt al-Makkiyah*. Beirut: Dār al-Ṣādir, Cet. X..
- _____. *Raḥmatun min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ithārāt al-Qur'ān*. Damaskus: Maṭba'ah al-Naṣr, 1410 H.
- _____. *Tafsīr Ibn 'Arabī*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1422 H, cet. I.
- 'Iyāshī, Muḥammad Ibn Mas'ūd al-. *Tafsīr al-'Iyāshī*. Tehran: al-Maṭba'ah al-'Ilmiah.
- Āmulī, Ḥaidar al-. *Tafsīr al-Muḥiṭ al-'aẓam wa al-Baḥr al-Khadm*. Tehrān: Mu'assasah al-ṭibā'ah wa al-Naṣr fī Wizārah al-Irshād al-Islāmī, 1422 H.
- Anwar, Rosihon. *Menelusuri Ruang Batin Al-Quran: Belajar tafsir Batini Pada Allamah Tabataba'i*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Aṣfahānī, Al-Rāḡib al-. *Mufradāt Alfāḍ al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Bagir, Haidar. *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*. Penerbit Nuralwala, Mei 2020, Cet. I.
- Baihaqī, Abū Bakar al-. *al-Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*. Makkah al-Mukarromah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994 M/ 1414 H.
- _____. *Sha'bu al-Īmān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1410 H.
- Fatawā Dār al-Iftā al-Miṣriah*. Mauqī Wizārah al-Awqāf al-Miṣriah/
www.islamic-council.com.
- Ghazālī, Abū Ḥāmid al-. *Iḥyā 'Ulumiddīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2017 M/ 1438 H, Cet. VIII.
- _____. *Iḥyā 'Ulūmuddūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th., cet. I.

- Ḥaidarī, Kamāl. *al-Lubāb fī Tafsīr al-Kitāb*. Qum: Dār al-Farāqid, 2010.
- Hakim, Muhammad Baqir. *Ulumul Quran*. Jakarta: Al Huda, 2012.
- Ḥamidī, ‘Abdul Karīm. *al-Madkhal ilā Maqāsid al-Qurān*. al-Riyād al-Mamlakah al-‘Arabiah al-Su’ūdiyah: Maktabah al-Rushd, 2007 M/ 1428 H.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Ḥasan, Ṭalāl al-. *al-Manhaj al-Tafsīrī inda ‘Allāmah al-Ḥaidarī*. Qum: Dār al-Farāqid, 2010.
- _____. *Manṭiq Fahm al-Qurān: al-Usus al-Manhajjiyah li al-Tafsīr wa al-Ta’wīl fī ḡa’i al-āyah al-Kursī*. Qum: Dār al-Farāqid, 2012.
- Ḥibbān, Muḥammad Ibn. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993 M/ 1414 H.
- Iskandar, Syahrullah, dkk.. *Fikih Pandemi: Beribadah di Tengah Wabah*. Jakarta Selatan: NUO PUBLISHING, April 2020.
- Kerwanto. “Epistemologi Tafsir Mulla Sadra”. *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 1, June 2019.
- _____. *Metode tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018.
- Khomsīn, Hāshīm Abū. *Madkhal ilā ‘Ilm al-Tafsīr: Durūs Manhajjiyah*. shiabooks.net., t.th..
- Koban, Antonius Wiwan. “Kebijakan Pemberantasan Wabah Penyakit Menular: Kasus Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue”. *The Indonesian Institute: Center for Public Policy Research*, Juni 2005.
- Ma’rifah, Muḥammad Hādī. *al-Tamhīd fī ‘Ulūm al-Qurān*. Qum: Manshurāt Dhawī al-Qurbā, 2009, Cet. II.

- Muṣṭafawī, Ḥasan al-. *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah wa Markaz al-Nashr Turāth al-‘Allāmah al-Muṣṭafawī, 1430 H.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group, 2010.
- Nīsābūrī, Al-. *Tafsīr al-Nīsābūrī*. Mauqī’ al-Tafsāsīr/ <http://www.altafsir.com>.
- Rāzī, Muḥammad Ibn ‘Umar al-Fakhr al-. *Mafātīh al-Ghaib*. Beirut: Dā Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H, Cet. III.
- Ṣadrā, Mullā. *Tafsīr al-Qurān al-Karīm*. Qum: Intishārāt Bidār, 1344 H.
- Shahātah, ‘Abdullāh. *‘Ulūm at-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2001 M/ 1421 H.
- Shihab, M. Quraish. *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020.
- _____. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Shīrāzī, Nāṣir Makārīm. *al-Anthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzal*. Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām ‘Alī Ibn Abī Ṭālib, 1421 H, Cet. I.
- Susilo, Adityo, dkk.,. “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures”. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7. No. 1, Maret 2020.
- Suyūṭī, Jalāluddīn al-. *al-Dur al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma’tḥūr*. Qum: Maktabah āyatullāh al-Mur’ashī al-Najafī, 1400 H, cet. I.
- Ṭabāṭabā’ī, Muḥammad Ḥusein al-. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qurān*. Qum: Mu’assasah al-Nasr al-Islāmī, 1417 H.

Umar, Nasaruddin. *Pintu-Pintu Menuju Kebahagiaan: Belajar 9 Seni Hidup Bahagia di Dunia dan Akhirat*. Ciputat- Jakarta Selatan: Al-Ghazali Center, Januari 2008.

Zaid, Waṣfī 'Āshūr Abū. *al-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qurān al-Karīm*. Kairo: Kulliah Dār al-'Ulūm/www.alukah.net.

_____. *Metode Tafsir Maqāṣidī: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Quran*. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, Maret 2020.

Internet:

<https://fame.grid.id/read/462113018/meski-tanpa-vaksin-ikatan-dokter-indonesia-virus-corona-bisa-lenyap-sendiri-dar-tubuh-usai-14-hari-dengan-cara-ini>. (Diakses pada tanggal 13 Juni 2020).

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/20/063100865/mengenal-apa-itu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona>. (Diakses pada tanggal 13 Juni 2020)

Endnotes

1. M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 2.
2. Adityo Susilo, dkk., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures", *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7. No. 1, Maret 2020), 63.
3. Syahrullah Iskandar, dkk., *Fikih Pandemi: Beribadah di Tengah Wabah* (Jakarta Selatan: NUO PUBLISHING, April 2020), 3-4.
4. Abdul Mustaqim membagi perkembangan perkembangan epistemologi tafsir menjadi 3 jenis: *pertama*, tafsir yang berbasis pada nalar quasi-kritis. *Kedua*, tafsir yang berbasis pada nalar ideologis. *Ketiga*, tafsir yang berbasis pada nalar kritis. Lihat: Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2010), x.
5. Kerwanto, *Metode tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Quran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018), 24-25.
6. Ḥaidar al-Āmulī, *Tafsīr al-Muḥiṭ al-'aẓam wa al-Baḥr al-Khadm* (Tehrān: Mu'assasah al-ṭibā'ah wa al-Nashr fī Wizārah al-Irshād al-Islāmī, 1422 H), Vol. I, 21, 35, 203, 328, dan 336.
7. Penjelasan tentang prinsip-prinsip dasar yang dapat dipergunakan untuk mengukur validitas tafsir sufi dapat dilihat pada: Kerwanto, "Epistemologi Tafsir Mulla Sadra", *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 1, June 2019, 29-30.
8. Sejumlah sufi seperti al-Ghazālī, Mullā Ṣadrā dan Ḥaidar al-Āmulī menambahkan persyaratan khusus dalam takwil, yang berbeda dengan tafsir, yakni: *tazkiyah al-nafs*. Lihat: Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* (Qum: Intishārāt Bidār, 1344 H), Vol. VII, 192-193; Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūmuddūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th., cet. I), Vol. III, 531; Ṭalāl al-Ḥasan, *Manṭiq Fahm al-Qurān: al-Usus al-Manhajjiyah li al-Tafsīr wa al-Ta'wīl fī za'i al-āyah al-Kursī* (Qum: Dār al-Farāqid, 2012), Vol. I, 404-405.
9. Muḥyiddīn Ibn 'Arabī, *Al-Futuḥāt al-Makkiyah* (Beirut: Dār al-Ṣādir, Cet. X), Vol. I, 10.
10. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai*

- Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 243.
11. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 241.
 12. Ḥaidar al-Āmulī, *Tafsīr al-Muḥiṭ al-‘aẓam wa al-Baḥr al-Khadm* (Tehrān: Mu‘assasah al-ṭibā‘ah wa al-Nashr fi Wizārah al-Irshād al-Islāmī, 1422 H), Vol. I, 240.
 13. Hāshīm Abū Khomsīn, *Madkhal ilā ‘Ilm al-Tafsīr: Durūs Manhajjiyah* (shiaibooks.net., t.th.), 95.
 14. Kaidah *al-jaryī wa al-inṭibāq* merupakan kaidah yang berupaya menyingkap konsep umum yang bersifat universal, dibalik makna primer (zhahir teks). Lihat: Muḥammad Hādī Ma‘rifah, *al-Tamhīd fi ‘Ulūm al-Qurān* (Qum: Manshurāt Dhawī al-Qurbā, 2009, Cet. II), Vol. III, 26; Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik*, 249-257.
 15. Kaidah *al-ibrah bi umūm al-laḥaḍ lā bi khusūṣ al-sabab* merupakan kaidah yang menjelaskan bahwa ketetapan hukum suatu ayat didasarkan pada keumuman redaksinya, bukan pada kekhususan sebab-nya. Dengan demikian, hukum yang ditetapkan dapat mencakup banyak hal (lebih dari satu), tidak terbatas pada sebab khususnya saja. Lihat: Muḥammad Hādī Ma‘rifah, *al-Tamhīd fi ‘Ulūm al-Qurān*, Vol. I, 274-276; Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran* (Jakarta: Al Huda, 2012), 44.
 16. Ḥaidar al-Āmulī, *Tafsīr al-Muḥiṭ al-‘aẓam wa al-Baḥr al-Khadm*, Vol. I, 248.
 17. Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin al-Qur’an*, 182; Muḥammad Ḥusein al-Ṭabāṭabā‘ī, *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān* (Qum: Mu‘assasah al-Nasr al-Islāmī, 1417 H), Vol. V, 64; Ṭalāl al-Ḥasan, *al-Manhaj al-Tafsīrī inda ‘Allāmah al-Ḥaidarī* (Qum: Dār al-Farāqid, 2010), 120.
 18. Muḥammad Ḥusein al-Ṭabāṭabā‘ī, *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, Vol. III, 27.
 19. Nāṣir Makārīm Shīrāzī, *al-Amthal fi Tafsīr Kitābillāh al-Munazzal* (Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām ‘Alī Ibn Abī Ṭālib, 1421 H, Cet. I), Vol. II, 265.
 20. ‘Abdullāh Shaḥātah, *‘Ulūm at-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001 M/1421 H), 119; Kamāl al-Ḥaidarī, *al-Lubāb fi Tafsīr al-Kitāb* (Qum: Dār al-Farāqid, 2010), 110 (dalam *Muqaddimah*).

Makārīm Shīrāzī dalam tafsirnya, menyebutkan salah satu tujuan sentral dari perumpamaan Al-Quran (*amthāl al-qurān*) sebagai berikut: “Allah swt mendekatkan konsep-konsep yang rumit dengan perumpamaan-perumpamaan yang inderawi, yang dekat dengan horizon wawasan dan pengalaman manusia secara umum. Melalui perumpamaan semacam ini, konsep-konsep yang sukar seperti ketauhidan, syirik, iman, kekufuran menjadi tampak lebih jelas dan terkesan material. Lihat: Nāṣir Makārīm Shīrāzī, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzal*, Vol. VII, 371.

21. Antonius Wiwan Koban, “Kebijakan Pemberantasan Wabah Penyakit Menular: Kasus Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue”, *The Indonesian Institute: Center for Public Policy Research*, Juni 2005, 1-2.
22. Sebab turun Q.S. *al-Baqarah/ 2: 26* berkaitan dengan sikap orang Yahudi (Banī Isra’īl), orang munafik dan Kafir Quraishī yang selalu (tidak henti-hentinya) menyakiti diri Nabi Muhammad saw. Lihat: Muḥammad Ibn ‘Umar al-Fakhr al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib* (Beirut: Dā Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H, Cet. III), Vol. II, 361.
23. Muḥammad Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993 M/ 1414 H), Vol. VIII, 428 (*bāb: al-I’tikāf wa Lailatul Qadr*).
24. Q.S. *al-ḥajj/ 22: 73*
25. Q.S. *al-‘Ankabūt/ 29: 41*
26. Nāṣir Makārīm Shīrāzī, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzal*, Vol. I, 134-135.
27. Nāṣir Makārīm Shīrāzī, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzal*, Vol. I, 136.
28. Ḥasan al-Muṣṭafawī, *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah wa Markaz al-Nashr Turāth al-‘Allāmah al-Muṣṭafawī, 1430 H), Vol. XI, 269.
29. Ḥasan al-Muṣṭafawī, *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm*, Vol. IX, 97.
30. Silpa Hanoatubun, “Dampak Covid – 19 terhadap Perekonomian Indonesia”, *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 2, No. 1 (2020), 152.

31. Muhyiddīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabī* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī, 1422 H, cet. I), Vol. I, 23.
32. Adityo Susilo, dkk., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures", 46.
33. *Q.S. al-'A'rāf/ 7: 34*
34. *Q.S. al-Jumu'ah/ 62: 8*
35. Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual* (Penerbit Nuralwala, Mei 2020, Cet. I), 53.
36. Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 54.
37. Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulumiddīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2017 M/ 1438 H, Cet. VIII), Vol. IV, 543-547.
38. Abū Bakar al-Baihaqī, *Sha'bu al-Īmān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1410 H), Vol. VII, 353; Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulumiddīn*, Vol IV, 545; Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* (Qum: Maktabah āyatullāh al-Mur'ashī al-Najafī, 1400 H, cet. I), Vol. VII, 274.
39. <https://fame.grid.id/read/462113018/meski-tanpa-vaksin-ikatan-dokter-indonesia-virus-corona-bisa-lenyap-sendiri-dar-tubuh-usai-14-hari-dengan-cara-ini>. (Diakses pada tanggal 13 Juni 2020).
40. *Q.S. al-Rūm/ 30: 50*
41. *Q.S. al-Ḥajj/22: 5*
42. Abū Bakar al-Baihaqī, *al-Sunan al-Baihaqī al-Kubrā* (Makkah al-Mukarromah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994 M/ 1414 H), Vol. X, 191 (*bāb: Bayān Makārim al-Akhlāq*).
43. Al-Nīsābūrī, *Tafsīr al-Nīsābūrī* (Mauqī' al-Tafsāsīr/ <http://www.altafsir.com>), Vol. I, 249.
44. 'Abdul Karīm Ḥāmidī, *al-Madkhal ilā Maqāshid al-Qurān* (al-Riyāḍ- al-Mamlakah al-'Arabiah al-Su'ūdiyah: Maktabah al-Rushd, 2007 M/ 1428 H), 242-245.
45. *Q.S. al-'A'rāf/ 7: 31; Q.S. al-Naḥl/ 16: 80.*
46. *Q.S. al-Nisā/ 4:*

47. 'Abdul Karīm Ḥāmidī, *al-Madkhal ilā Maqāṣid al-Qurān*, 242-245.
48. Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 16
49. Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 19-20.
50. Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 86-87.
51. Definisi *New-Normal* dapat dilihat pada:
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/20/063100865/mengenal-apa-itu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona>. (Diakses pada tanggal 13 Juni 2020).
52. *Q.S. al-Qaṣaṣ/ 28: 77*